

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri menurut Hurlock (1978:58) adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini yaitu gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Dengan konsep dirinya yang positif, individu akan berjuang mempertahankan integritasnya sebagai jenis pribadi yang dia persepsikannya sebagai pribadinya. Sebaliknya, pudarnya konsep diri yang positif mengakibatkan perlawanan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan konsep dirinya (Eddy, 1993: 4). Dalam konteks pendidikan (sekolah), siswa yang mengalami kepuaran konsep diri positif cenderung akan menolak untuk berpartisipasi aktif di sekolah/kelas, menarik diri, mengasingkan diri (defensive), malu-malu dan kurang berminat berkompetisi, bahkan kadang muncul perilaku-perilaku negatif seperti kenakalan antar siswa, menentang aturan sekolah sebagai pelampiasannya (Eddy, 1993: 357). Pudarnya konsep diri yang positif bisa diakibatkan oleh kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak interaktif (Gerungan, 1996: 184). Ketidakharmonisan dan ketidaklengkapan keluarga dipandang sebagai pemicu munculnya konsep diri yang negatif sebab keluarga yang demikian tidak lagi berfungsi sebagai

kawasan bebas bagi anak untuk mengungkapkan setiap perasaan, keinginan dan harapan (Maemonah, 2012: 198).

Adapun faktor-faktor yang diprediksi memberikan pengaruh antara lain, hubungan dalam keluarga. Menurut Peck (1991:17) hubungan dalam keluarga adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan melalui perkawinan, hubungan darah, perjanjian, atau adopsi, dan biasanya mempunyai kebudayaan dan tempat tinggal yang sama.

Keluarga merupakan dunia keakraban seorang anak atau remaja. Sebab dalam keluargalah dia pertama-tama mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Sebuah keluarga menjadi dunia dalam batin anak dan keluarga bukan menjadi suatu realitas di luar seorang anak atau remaja, akan tetapi menjadi bagian kehidupan pribadinya sendiri.

Remaja akan menemukan arti dan fungsinya. Di dalam keluargalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak atau remaja keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Hal ini tentunya akan memberi sumbangan atau berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Dimana hubungan antar anggota keluarga dibutuhkan seorang anak atau remaja untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam

penyempurnaan diri. Pengenalan di dalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya jauh lebih baik. Hubungan di luar keluarga dimungkinkan efektifitasnya karena pengalamannya dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Yunistiati, Dkk (2014:79) yang berjudul *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Remaja*, dijelaskan sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi parsial antara keharmonisan keluarga dengan interaksi sosial remaja diperoleh $t = 3,541$ dengan signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0,005$), hal ini berarti variabel keharmonisan keluarga memprediksi interaksi sosial remaja. Keharmonisan keluarga berhubungan positif dengan interaksi sosial remaja dengan mengendalikan pengaruh variabel konsep diri. Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap interaksi sosial remaja sebesar 4,549%. Sisanya 95,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Faktor lain yang diprediksi mempengaruhi konsep diri remaja yaitu faktor penerimaan teman sebaya. Seperti yang diuraikan Harry (dalam Rahmat, 2001:101) bahwa “jika remaja diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri remaja, remaja akan cenderung berpikir menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak remaja, remaja akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri”. Penerimaan dari orang lain dapat berupa peneguhan, senyuman, anggukan, pujian, penghargaan, pelukan atau pernyataan dukungan atas pendapat remaja. Penerimaan yang diperoleh selanjutnya akan menyebabkan remaja memandang dirinya secara positif yang pada gilirannya

akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Sebaliknya bila remaja memperoleh penolakan yang berupa ejekan, cemoohan, hardikan, dan pertentangan untuk pendapatnya, membuat remaja memandang dirinya secara negatif.

Oleh karena itu sangat penting bagi seorang remaja mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis atau sesama jenis agar remaja memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga yang selanjutnya menumbuhkan konsep diri yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya sangat menentukan konsep diri remaja.

Melalui penelitian Rahayu (2011:91) yang berjudul pengaruh komunikasi interpersonal dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja menerangkan sebagai berikut. Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 7.512 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n - k - 1 = 117 - (2 - 1) = 116$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari table = 1.990, karena t hitung $>$ t tabel ($7.512 > 1.990$) maka hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja diterima.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “pengaruh hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja. Menurut Hurlock(1980:235), kondisi yang mempengaruhi konsep diri sebagai berikut :

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan, dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik. Menurut Burns (1978:189) aspek konsep diri meliputi,

a. Diri fisik dan citra tubuh

Citra tubuh merupakan gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik. Konsep diri pada mulanya adalah citra tubuh, sebuah gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik. Tinggi tubuh, berat badan, corak kulit, pandangan mata, proporsi tubuh, menjadi sedemikian berkaitan dengan sikap-sikapnya terhadap dirinya sendiri dan perasaan-perasaan tentang kemampuan pribadi dan kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi baik secara verbal maupun non verbal akan mendapatkan umpan balik dari orang lain. Dengan kata lain konsep diri dipahami dalam hubungannya dengan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain atau komunikasi interpersonal.

c. Penerimaan teman sebaya

Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri selain dari citra tubuh dan komunikasi interpersonal adalah penerimaan teman sebaya. Arena yang krusial untuk mencapai suatu gambaran yang lebih jelas dan realistik dari kelebihan dan kekurangan seseorang tampaknya terdapat pada interaksi teman sebaya. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada pembentukan konsep diri remaja. Di dalam kelompok teman sebaya remaja hanya butuh memperlihatkan bahwa dia setidaknya sama dengan yang lainnya. Apabila dia gagal dalam menunjukkan eksistensi dirinya dia akan memperoleh penghinaan diri dan penolakan dari temannya. Apabila dia berhasil, remaja akan memperoleh penerimaan atau umpan balik positif dari orang lain sesuai dengan harapannya.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan hubungan dalam keluarga terhadap konsep diri remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja?

3. Apakah terdapat pengaruh signifikan hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Secara konsepsional:
 - a. Remaja adalah seorang yang telah mencapai batas umur tertentu, dimana dibedakan menjadi dua periode yaitu awal masa remaja berlangsung antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.
 - b. Hubungan adalah ikatan perkawinan suami-istri dan hubungan ayah, ibu, dan anak dalam keluarga karena pertalian darah.
 - c. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama kali
 - d. Penerimaan adalah penyambutan, proses, perbuatan, cara menerima
 - e. Teman adalah sahabat, kawan
 - f. Sebaya adalah sama umurnya, hamper sama kekayaannya dan kepandaiannya
 - g. Konsep diri

Konsep diri adalah seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya.

- h. Remaja adalah mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin, ia sekarang bukan kanak-kanak lagi.

2. Secara Operasional

- a) Hubungan dalam keluarga adalah terjalinnya relasi anggota-anggota keluarga atau individu-individu yang tergabung karena perkawinan, hubungan darah, tinggal satu atap. Ditandai dengan faktor-faktor sebagai berikut: 1) Komunikasi interpersonal, 2) Tingkat ekonomi keluarga, 3) Sikap orangtua, 4) Ukuran keluarga.
- b) Penerimaan teman sebaya adalah suatu kondisi dimana seseorang individu diterima tanpa dipaksa oleh teman-teman yang seusia dengannya, dengan kriteria diagnostik sebagai berikut: 1) Memiliki banyak teman, 2) Disukai oleh teman sebayanya, 3) Adanya dukungan dari teman sebaya, 4) Perlakuan positif dari teman sebaya.
- c) Konsep diri remaja (remaja akhir 16-18 tahun) merupakan pandangan remaja terhadap seluruh keadaan dirinya, yang meliputi : 1) Aspek fisik, 2) Aspek psikologis, 3) Aspek sosial, 4) Aspek moral.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut:

1. Alasan objektif
 - a. Hubungan dalam keluarga yang terjalin dengan baik antara orangtua dengan anak diprediksi dapat mempengaruhi konsep diri remaja.
 - b. Penerimaan teman sebaya juga diprediksi mempengaruhi konsep diri remaja.
2. Alasan Subjektif
 - a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja.
 - b. Masalah ini sesuai dengan prodi yang penulis tekuni yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pembahasan:
 - a. Tujuan Perimer:
 - 1) Menganalisis pengaruh hubungan dalam keluarga terhadap konsep diri remaja
 - 2) Menganalisis pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja

- 3) Menganalisis pengaruh hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja

b. Tujuan Sekunder:

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang “Pengaruh hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja”. Bila ada pengaruhnya, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan bagi guru BK atau konselor sekolah bahwa hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya dapat menumbuhkan konsep diri remaja.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya untuk menumbuhkan dan mengembangkan konsep diri remaja kearah yang lebih positif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak:

a. Bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa agar dapat menumbuh dan mengembangkan konsep diri yang positif
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi siswa tentang pengaruh hubungan dalam keluarga dan penerimaan teman sebaya agar siswa dapat meningkatkan konsep diri kearah yang positif.

b. Bagi Konselor/ Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru BK/ konselor sekolah dalam upaya meningkatkan konsep diri-konsep diri yang positif.

c. Bagi orangtua

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orang-tua sebagai pertimbangan agar dalam mendidik, mengontrol, dan memberi perhatian terhadap anak khususnya dalam menumbuh dan mengembangkan konsep diri-konsep diri yang positif.